

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu merupakan pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan kegiatan inti. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan melalui kegiatan belajar (Yusuf, 2011, hlm. 222). Pendidikan merupakan sebuah faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia, khususnya generasi muda yang hebat dan mau untuk belajar, karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia untuk menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya sendiri (Kunaryo, 2000). Berbicara tentang pendidikan tidak akan pernah terlepas dari dan bahkan akan selalu terpaud dengan pembicaraan tentang manusia yang sedang berada dalam proses berkembang dengan segala dimensi keunikannya (Kartadinata, 2011, hlm. 9).

Bagaimana individu belajar, bagaimana mereka mengatur pembelajaran dan penilaian kegiatan belajar mereka sendiri mengungkap konsep pembelajaran mandiri (Zimmerman & Schunk, 2004). Flavell menjelaskan sebagai individu dalam cara berpikir, berperilaku harus terorganisir agar dapat menyadari dirinya sendiri. Ada pemikiran bahwa kemampuan berpikir dikonseptualisasikan sebagai pembelajaran mandiri (Obergruesser, Steinbach & Stoeger, 2013).

Menurut Hamalik belajar merupakan proses kegiatan yang dapat membawa perubahan individu. Dalam kenyataan belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku baru berkat pengalaman (dalam Gerung, t.t).

Belajar pada dasarnya bukanlah hanya suatu tujuan saja, tetapi merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan (Sobur, 2003). Pada hakikatnya, belajar itu suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi di dalam diri individu. Proses belajar itu sendiri, apabila berjalan dengan baik kelak akan

memberi hasil, yang disebut hasil belajar (Sobur, 2003). Perubahan yang terjadi pada diri anak didik tersebut banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Kemajuan hal tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri anak didik yang sedang menuju kedewasaan.

Dollar and Miller mengemukakan bahwa secara fundamental bahwa keefektifan perilaku belajar itu dipengaruhi oleh; a) adanya motivasi, peserta didik harus menghendaki sesuatu, b) adanya perhatian dan mengetahui sasaran, peserta didik harus memperhatikan sesuatu, c) adanya usaha, d) adanya evaluasi dan pemantapan hasil (Syamsuddin, 2007).

Peserta didik (dengan segala karakteristiknya), yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui beberapa kegiatan (belajar) guna mencapai tujuannya sesuai dengan tahapan yang dijalaninya (Syamsudin, 2007).

Terkait dengan hal tersebut, di dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menimbang bahwa

dalam rangka pengembangan kompetensi hidup, peserta didik memerlukan sistem layanan pendidikan di satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen, tetapi juga layanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling dan bahwa setiap peserta didik satu dengan lainnya berbeda kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajar yang menggambarkan adanya perbedaan masalah yang dihadapi peserta didik sehingga memerlukan layanan Bimbingan dan Konseling.

Mengingat hal tersebut mengenai peserta didik yang membutuhkan layanan sistem layanan pendidikan dan bantuan khusus melalui layanan BK, bahwa peserta didik setiap sekolah ataupun dari guru masing-masing mata pelajaran pasti akan dituntut untuk dapat mengatur dalam diri, pemantauan dalam diri dan memperhatikan dalam belajarnya ataupun tugas akademiknya. Keberhasilan dari seorang peserta didik dalam belajar itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (yang bersumber dari dalam diri sendiri) maupun eksternal (dari luar atau lingkungan) (Yusuf, 2011, hlm. 222).

Dua terminologi bimbingan dan konseling dirangkaikan sebagai satu keutuhan layanan ahli, yaitu:

dalam hal mana konseling mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara konstruktif, sementara bimbingan mengandung ragam teknik yang bersifat pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan konseli dalam upaya mengembangkan perilaku-perilaku jangka sehat dan mengembangkan lingkungan perkembangan membuka akses luas kepada konseli, jelasnya peserta didik, untuk memperoleh sukses dalam belajar (Kartadinata, 2011, hlm. 23).

Menurut Moilanen *self-regulated learning* adalah kemampuan untuk fleksibel mengontrol dan mengarahkan seseorang perilaku, perhatian, dan emosi dalam menanggapi arah dari isyarat internal dan umpan balik eksternal, untuk mengikuti konvensi sosial dan atau mencapai tujuan pribadi yang bermakna (dalam Levesque, 2011).

Penelitian Usher & Frank menunjukkan dari pengukuran *multigroup* invarian nilai pada *self-efficacy* untuk *self-regulated* dengan skala belajar diambil dari Bandura, *self-efficacy* anak dinilai skala dalam sampel 3.760 peserta didik dari kelas 4 sampai 11 dilihat dari perbedaan tingkat sekolah dan gender. Hasil mengungkapkan untuk peserta didik laki-laki dan anak perempuan SD, SMP, dan SMA hasilnya setara. Peserta didik di SD dikatakan lebih tinggi *self-efficacy* untuk pembelajaran mandiri daripada peserta didik SMP dan SMA termasuk faktor terkait dengan *self-efficacy*, konsep diri, tujuan tugas orientasi, dan prestasi. Peserta didik perempuan memberikan hasil kepercayaan yang relatif tinggi dalam kemampuan *self-regulatory* mereka daripada peserta didik laki-laki. Seperti yang dimiliki peneliti lain yaitu Zimmerman, peneliti menemukan bahwa peserta didik dinilai percaya diri pada seberapa baik mereka mendapatkan pembelajaran ketika ada hal lain yang lebih menarik untuk dikerjakan selain belajar (Usher, E. & Frank, 2008).

Penelitian Yuningdantie menunjukkan menunjukkan bahwa rata-rata SRL peserta didik kelas XI SMKN 12 Bandung tahun ajaran 2014/2015 berada pada kategori sedang artinya dengan persentase 84.85% peserta didik sering menggunakan keterampilan *self-regulated learning*. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan program intervensi konseling rasional emotif behavioral dalam meningkatkan *self-regulated learning* peserta didik dapat disimpulkan sebagian besar berjalan sesuai skenario dan aktif

mengikuti kegiatan, terbukti adanya peningkatan SRL peserta didik SMKN 12 Bandung pada kelompok eksperimen dari sebelum intervensi SRL dikategorikan rendah (Yuningdartie, 2014).

Penelitian Adicondro pada peserta didik kelas VIII menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari variabel *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga terhadap *self-regulated learning* sebesar 70%. Pengaruh variabel *self-efficacy* sebesar 68,5% sedangkan variabel dukungan sosial keluarga sebesar 1,5%. Hal ini berarti terdapat 30% variabel lain, diluar variabel *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga yang mempengaruhi *self-regulated learning*. Hasil temuan kategorisasi persentase menunjukkan 80,65 % subjek memiliki *self-regulated learning* berada pada kategori sedang, 67,74 % subjek memiliki *self-efficacy* berada pada kategori sedang dan sebanyak 51,61% subjek memiliki dukungan sosial keluarga pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya subjek cukup memiliki kemampuan untuk mengelola dirinya secara aktif untuk memperoleh pengetahuan dalam proses belajarnya (Adicondro & Alfi, 2011).

Penelitian Yoenanto menunjukkan rerata dari *self-regulated learning* dan *self-efficacy* pada peserta didik akselerasi se-Jawa Timur menunjukkan sampel total dari ke empat sekolah yakni 50,13% pada *self-regulated learning* dan 29,35% pada *self-efficacy*. Ini menunjukkan hasil *self-regulated learning* dan *self-efficacy* yang konsisten (Yoenanto, N., 2010).

Penelitian Tortop dalam keterampilan pengaturan diri peserta didik yang berbakat dan peserta didik non-berbakat untuk belajar ilmu pengetahuan (IPA) telah dibandingkan. Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara keterampilan pengaturan diri peserta didik yang berbakat dan peserta didik non-berbakat. Dalam penelitian tersebut, telah terlihat bahwa keterampilan pengaturan diri peserta didik yang berbakat lebih tinggi dari peserta didik non-berbakat. Hal ini diketahui bahwa peserta didik berbakat adalah (otonomi) individu yang telah memotivasi dirinya/ dirinya dapat mengelola/ kemudian belajar sendiri bahwa ia menggunakan *self regulated learning* (Tortop, 2015).

Dalam belajar setiap anak memiliki *self-regulated* yang kuat dan positif untuk menunjang keberhasilannya dalam belajar. Mereka mampu menentukan sendiri strategi-strategi dan tujuan untuk masa depannya dalam kehidupan akademik juga mampu menumbuhkan rasa mampu diri bertujuan untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi, penataan lingkungan untuk mencapai target yang dicapai, dan menentukan sendiri bagaimana mendapatkan *social support* agar sukses, melakukan evaluasi diri dan memonitor kegiatan belajarnya sehari-hari.

Dalam kegiatan belajar dapat timbul berbagai masalah bagi pelajar itu sendiri. Misalnya masalah-masalah belajar yang mungkin timbul misalnya pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan buku-buku pelajaran, belajar berkelompok, mempersiapkan ujian dan sebagainya (Yusuf, 2011, hlm. 222). Konseling bisa dilakukan sesudah maupun sebelum konseli memperoleh layanan bimbingan, sehingga upaya bimbingan tidak serta merta harus diikuti dengan layanan konseling. Oleh karena itu penggunaan konseling dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari layanan bimbingan sebagai bentuk upaya pedagogis (Kartadinata, 2011, hlm. 23). Tujuan pemberian layanan bimbingan itu sendiri adalah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir nya, serta kehidupannya di masa yang akan datang (Yusuf, 2011, hlm. 13)

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Bandung, alasan melakukan penelitian disini karena berdasarkan fakta dilapangan hasil studi pendahuluan awal ke SMA Negeri 7 Bandung setelah mewawancarai dari Guru BK bahwa latar belakang SMA Negeri 7 Bandung adalah sekolah yang mengusung sekolah inklusi. Populasi peserta didik sendiri terdapat sekitar 70 peserta didik dilihat dari IQ dan prestasi yang didapat. Namun, tidak menutup kemungkinan setelah wawancara salah satu peserta didik yang berprestasi ternyata memiliki kebiasaan buruk dari peserta didik dikelas dalam belajarnya seperti sesekali mencontek, kemudian menunda tugas dan bermain *handphone* pada saat guru menerangkan, dan memiliki motivasi yang kurang jika mengalami stress akademik. Dampak yang terjadi di SMA Negeri 7 Bandung menjadi penting untuk diteliti dan dibuktikan dengan data empiris,

apakah peserta didik memiliki *self-regulated learning* yang tinggi, sedang atau rendah di SMA Negeri 7 Bandung mengalami hal yang sama ataukah tidak, dengan begitu akan didapatkan data empiris mengenai *self-regulated learning* mereka sebagai hasil penelitian yang akan dilakukan.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Penelitian

Moilanen mengemukakan bahwa regulasi diri (*self-regulation*) adalah kemampuan untuk fleksibel mengontrol dan mengarahkan seseorang perilaku, perhatian, dan emosi dalam menanggapi arah dari isyarat internal dan umpan balik eksternal, untuk mengikuti konvensi sosial dan atau mencapai tujuan pribadi yang bermakna (Levesque, 2011).

Peserta didik memiliki pengaturan diri dalam belajar dilihat dari keaktifan dan mengarahkan proses kognitif, motivasi dan perilakunya. Metakognitif adalah merujuk pada proses pengambilan keputusan yang mengatur dan penggunaan berbagai bentuk pengetahuan (Zimmerman, 1989).

Pendidikan bertujuan untuk peserta didik tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk mampu dan antusias belajar seumur hidup (Ho, Esther 2004). Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa belajar adalah lebih menjadi efektif ketika peserta didik memainkan peran proaktif dalam proses pembelajaran. Seperti proses proaktif, termasuk belajar pada peserta didik inisiatif sendiri dan strategi dalam belajar, sering digambarkan sebagai pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*).

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah tersebut, diperlukan penelitian yang komprehensif mengenai profil *self-regulated learning* pada peserta didik di SMA Negeri 7 Bandung. Maka secara lebih spesifik, penjabaran yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Seperti apa gambaran umum *self-regulated learning* peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- 2) Seperti apa gambaran setiap fase *self-regulated learning* pada peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- 3) Bagaimana implikasi bimbingan dan konseling terhadap profil *self-regulated learning* pada peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik tentang profil *self-regulated learning* pada peserta didik di sekolah menengah atas. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan gambaran umum *self-regulated learning* peserta didik di SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- 2) Mendeskripsikan gambaran setiap fase *self-regulated learning* pada peserta didik di SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- 3) Merumuskan implikasi bimbingan dan konseling untuk *self-regulated learning* peserta didik di SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas bidang kajian ilmu dan pengembangan pendidikan, khususnya mengenai profil *self-regulated learning* pada peserta didik di SMA Negeri 7 Bandung. Selain itu diharapkan juga dapat memperkaya hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi guru bimbingan dan konseling (BK) disekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan sumber informasi untuk melihat kapasitas peserta didik dalam belajar dan menjadi pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang ada, khususnya masalah belajar.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Struktur organisasi dari penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, sebagai berikut.

- 1) Bab I mengungkapkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan penelitian, tujuan penelitian manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

- 2) Bab II menyajikan teori yang relevan sebagai kajian pustaka, yaitu konsep *self-regulated learning*, konsep bimbingan dan konseling, serta teori/pendekatan untuk meningkatkan *self-regulated learning*, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan posisi teoritis penelitian.
- 3) Bab III memaparkan mengenai desain penelitian, partisipan penelitian, populasi penelitian, DOV, instrumen penelitian, prosedur penelitian.
- 4) Bab IV memuat deskripsi hasil temuan yang terdiri dari pemaparan data temuan, pembahasan data, rancangan operasional bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *self-regulated learning* serta keterbatasan penelitian.
- 5) Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian.